

BAB V

PENUTUP

5. 1 Kesimpulan

Hannah Arendt adalah adalah seorang filsuf perempuan berdarah Yahudi yang diapresiasi oleh banyak pemikir sebagai salah satu sosok ilmuwan politik terkemuka di abad kedua puluh. Kekuatan serta originalitas terletak dalam karya-karyanya seperti *The Origin of Totalitarianisme*, *The Human Condition*, *On Revolutio*, *Between Past and Future* dan masih banyak karya-karya lainnya.

Pemikiran Hannah Arendt mengenai *Vita Activa* adalah benang merah pemikiran politiknya. Hannah Arendt mengategorikan politik dalam tiga kategori besar yaitu Kerja (*Arbeiten*), Karya (*Herstellen*), serta Tindakan (*Handeln*). Menurut Arendt, masing-masing aktivitas itu otonom dalam pengertian memiliki prinsip-prinsip distingtif dalam dirinya dan wujud yang dinilai dengan kriteria yang berbeda.

Dari ulasan tentang teori tindakan, konsep ruang publik dan konsep kebebasan Hannah Arendt di atas, paling tidak dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu *pertama*, elemen inti kehidupan manusia sebagai manusia–manusia dan bukan manusia adalah tindakan dan bukan ucapan. Itu berarti bahwa dua cara berada yang fundamental bagi manusia dalam kebersamaannya dengan yang lain, yaitu ekspresi dan komunikasi. Hubungan ini saling melengkapi.

Pengalaman politik masa lampau menjadi pelajaran bagi kita untuk mendobrak ruang kebebasan bagi masa depan setiap orang. Merawat ruang politik berarti menjaga agar dirinya tetap terbuka untuk sebuah wacana refleksi yang berlangsung terus menerus. Hal itu berarti bahwa institusi politik hendaknya memfasilitasi munculnya banyak perspektif yang berbeda-beda. karena

dunia adalah milik kita sendiri maka sangat penting kita menjadikan dunia manusiawi dengan berbicara tentangnya.

Rekonsiliasi dan kebenaran harus terus disuarakan, sehingga sejarah bangsa Indonesia mendapatkan pengampunan dan memperoleh kebenaran yang masih terus membekas dapat disembuhkan.

5. 2 Usul Saran

Dalam rangka untuk menyongsong suatu peradaban yang lebih maju bagi setiap orang, kita harus memiliki kemampuan untuk mengampuni agar kejadian serupa tidak terjadi lagi di masa depan. Saya berasumsi bahwa Indonesia perlu menerapkan konsep rehabilitasi, meski sedikit mengganggu perasaan malu. Perasaan malu untuk mengakui realitas pemerintah Indonesia dan rakyatnya sendiri pernah melakukan kejahatan massal. Hanya dengan mengakui kenyataan, dan bersedia untuk melakukan pemulihan, posisi dan status sebagai bangsa yang merdeka akan terbentuk secara baru.

Selain itu hal paling penting adalah bahwa korban yang pernah terjadi di masa lampau yang terjadi pada bangsa ini, harus diakui sebagai korban. Bangsa Indonesia harus berani berhenti berbohong dan dengan berbesar hati kita mengakui bahwa banyak para korban yang mati dan tidak sempat menikmati aroma proses keadilan. Kita tidak sedang merehabilitasi PKI, melainkan kita sedang menerima kembali sesama saudara kita yang sempat termarginalisasi atau terasingkan. Baik dari lingkungan masyarakat kita maupun yang terpaksa harus terlunta-lunta di negeri asing, karena mereka tidak lagi mempunyai tempat di tanah kelahiran kita sendiri.

Sebab menghilangkan nyawa manusia adalah suatu tindakan yang dilarang oleh agama, negara serta semua manusia yang bermartabat. Memelihara kehidupan manusia adalah suatu

kewajiban moral, kewajiban agama, kewajiban adat-istiadat, yang tentunya dijunjung tinggi oleh seluruh umat manusia, dalam setiap kebudayaan apapun di dunia ini, dan yang saat ini yang sedang mendapatkan porsi serta perhatian yang sangat besar dimana hampir di setiap negara di dunia ini, memiliki suatu komisi yang sama yaitu memperjuangkan Hak Asasi Manusia, misalnya di Indonesia; Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, yang bertugas untuk menyelidiki segala tindakan pelecehan serta pelanggaran harkat dan martabat manusia. Tidak ada sesuatu pun yang bisa menghentikan hidup manusia, entah uang, kekuasaan, kekayaan, sebab hidup manusia adalah sesuatu yang unik dan kompleks.

Pada bagian terakhir tulisan ini, peneliti belum selesai untuk menyelesaikan berbagai persoalan-persoalan politik yang terjadi pada masa lampau hingga sekarang ini. Sehingga tulisan ini saya anjurkan untuk peneliti berikutnya untuk bisa memecah persoalan sekaligus membangun solusi melalui bentuk tulisan-tulisannya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer:

Hannah Arendt, *The Origin Of Totalitarianism Part One Anti Semitism*.

Florida: A Harvest Book Harcourt Brace And Company, 1973. Diterjemahkan oleh
Aloys Agus Nugroho. *Asal-Usul Totalitarisme Jilid 1 Antisemitisme*, Jakarta:
Yayasan Obor Indonesia, 1993.

-----, *The Origin Of Totalitarianism Part Two Imperialism*.

Florida: A Harvest Book Harcourt Brace And Company, 1976. Diterjemahkan oleh
Aloys Agus Nugroho. *Asal-Usul Totalitarisme Jilid 2 Antisemitisme*, Jakarta:
Yayasan Obor Indonesia, 1995.

-----, *The Origin Of Totalitarianism Part Three Totalitarianism*.

Florida: A Harvest Book Harcourt Brace And Company, 1979. Diterjemahkan oleh
J. M. Soebijanta. *Asal Usul Totalitarisme Jilid III Totalitarisme*. Jakarta: Yayasan
Obor Indonesia, 1995.

-----, *The Political Philosophy of Hannah Arendt*.

Maurizio Passerin D'entreves New York: Routledge, 1994. Diterjemahkan oleh
Safwan M. *Filsafat Politik Hannah Arendt*, Yogyakarta: Qalam, 2003.

-----, *The Human Condition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1958.

-----, *Men In Dark Times*. Chicago: The University of Chicago Press, 1998

-----, *The Origins of Totalitarianism*. New York: A Harvest Book, 1951

Sumber Sekunder:

Keladu Koten, Yosef, *Etika Keduniawian*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.

-----, *Partisipasi Politik*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.

-----, *Partisipasi Politik*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.

Daven, Matias, dkk, *Hidup: Sebuah Pertanyaan Kenangan 50 Tahun STFK Ledalero*. Ed.

Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.

Madung Gusti ,Otto. *Politik Diferensiasi Versus Politik Martabat Manusia?*

Maumere: Penerbit Ledalero, 2011

Jemali, Maksimilianus, *Tindakan Politik*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.

Muller-Fahrenheit, Geiko, *Rekonsiliasi*, Maumere: Ledalero, 2005.

Alfonsus Murtanto, Gatum, *Terorisme Dalam Konteks Kekerasan Global*.

Tinjauan Kritis Konsep Filosofis Hannah Arendt), Dalam Fox Maumere:

Percetakan Arnoldus Ende, 2004.

Kuncahyono, Trias, *Jerusalem 33; Imperium Romanum, Kota Para Nabi, Dan Tragedi Di*

Tana Suci. Jakarta: Penerbit Kompas, 2011.

Jegalus. Norbertus, *Diktat Filsafat Politik*.

Fakultas Filsafat: Universitas Widya Mandira Kupang.

-----, *Hukum Kata Kerja*. Jakarta: Obor, 2011.

Gatut Murtanto, Alfonsus, *Terorisme Dalam Kekerasan Global, Tinjauan Kritis Konsep*

Filosofis Hannah Arendt. Dalam Vox, Maumere: Percetakan Arnoldus Ende, 2004.

-----, *Hak-Hak Asasi Manusia, Polemik Agama Dengan Agama Dan Kebudayaan*.

Yogyakarta: Kanisius, 2011.

-----, *Massa Terror Dan Trauma: Menggeledah Negativitas Masyarakat Kita*.

Yogyakarta: Lamalera, 2010

K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani: Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Lechte, Jhon, *50 Filsuf Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

E. Armando, Ryanto, *Bersiasat Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Agustine, *On Free Choice Of the Will*. New York: Cambridge University Press, 2010

Thomas, Kristianto, *Redefinisi Subjek Dalam Kebudayaan*. Yogyakarta: Jala Sutra, 2017.

Budi Hardiman, Fransisco, *Hannah Arendt Berpikir Dalam Keadaan Luar Biasa*.

Tangerang: Marjin Kiri, 2012.

-----, *Heidegger Dan Mistik Keseharian: Sebuah Pengantar Menuju Sein Und Zeit*.

Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2003.

Sudybio, Agus, *Politik Otentik*. Tangerang: Marjin Kiri, 2012.

Brenda, Yanti dan Laksmi M. Prameswari, *Hannah Arendt dan Simone De Beauvoir*.

Jakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

Supelli Karlina, ***“Demi Janji Pada Dunia” Politik Pengampunan.***

Dalam BASIS, No. 03-04, Tahun Ke 56, Maret-April 2007.

F. Grabau Ricard, ***Philosophy of Existence.***

Philadelphia: University of Pennsy Ivania Press, 1971.

Karlina Supelli, ***Demi Janji Pada Dunia’ Politik Pengampunan.***

Dalam BASIS, NO. 03-04. Tahun ke 56, Maret-April 2007.

Jurnal:

Sumarwan, ***Politik Sebagai Sebuah Komunitas: Politik Hannah Arendt Dalam Teorinya***

Mengenai Kemampuan Memaafkan Berdasarkan The Human Condition. Jurnal Filsafat

Driyarkara, Edisi Th. XXVI, No. 1, ***Hannah Arendt Dan Tindakan Politis***, Jakarta:

Driyarkara Press, 2002.

Adelia M. T. ***Hannah Arendt Seorang Pesimis? Secercah Optimis Hannah Arendt Dalam***

Teorinya Mengenai Kemampuan Memaafkan Berdasarkan The Human Condition.

Dalam Jurnal Filsafat Driyarkara, edisi Th. XXVI NO.1, ***Hannah Arendt dan Tindakan***

Politik. Jakarta: Driyarkara Press, 2002.

Ismail Fahmi, ***Tindakan Politis Menimbang Pemikiran Aristotelian Hannah Arendt.***

Dalam Jurnal Filsafat Driyarkara, Jakarta: Driyarkara Press, edisi Th. XXVI, No. 1,

September 2002.

CURICULUM VITAE

Nama : Febrianus Nala

TTL : Bebong, 07-05-1996

Orang Tua

Ayah : Karolus Abu

Ibu : Imelda Daru

Anak *pertama* dari *tiga* bersaudara

Febrianus Nala S. Fil

Fransiskus Klada

Frederikus Kara

Riwayat Pendidikan

Tahun 2004-2010 : SDI Dujuk

Tahun 2010-2013 : SMPN Satap Dujuk

Tahun 2013-2016 : SMAN 1 Elar

Tahun 2016-2017 : KPA Seminary Somascan

Tahun 2017-2019 : IFTK Ledalero

Tahun 2019-2022 : Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

